

## PENGARUH *INTENSIVE ENGLISH* PROGRAM TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA STIKES HAFSHAWATY PESANTREN ZAINUL HASAN

*Eva Sulistiana\**, *Wardatun Nadzifah\*\**, *Moh.Samsul Arifin\*\*\**  
STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo  
\**evamawardi@gmail.com*, \*\**wardah.def@gmail.com*,  
\*\*\**arifinsamsul1186@gmail.com*

### ABSTRAK

Kemampuan berbicara Bahasa Inggris merupakan salah satu modal dalam bersaing di era *Asian Community*. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris bisa dilakukan dengan *Intensive English Program* (IEP). IEP adalah program dimana mahasiswa mempelajari Bahasa Inggris dalam sesi padat dengan waktu yang relatif lebih singkat dari biasanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh program *Intensive English Program* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. Metode penelitian menggunakan pre-experimental dan desain *one group pre and post test design*. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa Tingkat 1 Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan sebanyak 106 mahasiswa. Teknik sampling menggunakan *cluster sampling*, diperoleh sampel 84 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan format penilaian dan wawancara serta dianalisis menggunakan *paired t-test*. Hasil penelitian menginformasikan bahwa nilai rata-rata speaking sebelum treatment adalah 1.5685 dan sesudah treatment 2.3065 atau terjadi peningkatan sebesar 1.4667 kali. Berdasarkan uji statistik diperoleh  $p = 0,000 (<0,05)$  sehingga ada pengaruh yang signifikan antara *Intensive English Program* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

---

**Kata Kunci:** *Intensive English Program*; kemampuan berbicara

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah komunikasi. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi secara internasional. Bahasa Inggris dipakai oleh sebagian besar negara di dunia atau kurang lebih 61 negara di enam benua. Bahasa Inggris dijadikan bahasa internasional karena Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa tertua di dunia dan memiliki perkembangan kosakata yang sangat pesat.

Dalam proses belajar bahasa Inggris, terdapat empat kemampuan penting yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan membaca termasuk dalam kategori *receptive skills* (kemampuan menerima *input*), sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam *productive skills* (kemampuan menggunakan bahasa).

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan komunikasi yang penting tidak hanya untuk penyampaian informasi atau gagasan tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dengan sesama.

Menurut Byrne (1986), komunikasi lisan merupakan komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar yang meliputi kemampuan untuk memproduksi bahasa (bagi

pembicara) dan kemampuan mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh pembicara (bagi pendengar).

Menurut Brown (2001), sub-skills dari kemampuan berbicara meliputi berbicara dengan menggunakan pengucapan yang benar, lancar, tata bahasa yang benar, menyampaikan apa yang ingin disampaikan dengan tepat, menggunakan kata hubung yang tepat, dan mampu berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi yang sesuai. Sub-skills tersebut perlu diajarkan kepada mahasiswa agar mampu menggunakan bahasa Inggris melalui komunikasi lisan dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman (*communication breakdown*).

Namun, kemampuan berbicara bahasa Inggris sering dianggap sulit untuk dipelajari karena aspek tersebut berhubungan dengan menghasilkan rangkaian kata secara lisan untuk menyampaikan ide atau pesan. Untuk berbicara dengan baik, seseorang harus mampu menggunakan rangkaian kata yang bisa dipahami oleh pendengar dengan baik dan mempelajari strategi berbicara untuk menghindari gangguan dalam berkomunikasi.

Hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara kepada 10 orang mahasiswa Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan (Stikes HPZH) pada bulan Juli 2018, diperoleh informasi bahwa 90% mahasiswa memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris dibawah rata-rata. Kendala yang mereka hadapi antara lain, tidak percaya diri, penguasaan kosakata yang kurang, dan kesulitan dalam hal pengucapan. Hal ini berarti kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada mahasiswa Stikes HPZH masih belum sesuai dengan harapan.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa adalah dengan *Intensive English Program* (IEP). IEP adalah program dimana mahasiswa mempelajari Bahasa Inggris dalam sesi padat dengan waktu yang relatif lebih singkat. Materi yang diajarkan dalam IEP merupakan perpaduan antara *grammar*, *speaking*, *listening* dan *writing* yang sering digunakan dalam dunia kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajari pengaruh *IEP* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Stikes HPZH.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang menjelaskan pengaruh variabel terhadap variabel lainnya dengan menggunakan alat bantu format penilaian dan wawancara untuk mengukur setiap variabel yang diteliti. Rancang bangun penelitian ini adalah pre eksperimental desain dengan *pre-post test* satu kelompok (Sukardi, 2010:180-181). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat I Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan sejumlah 106 orang. Teknik sampling menggunakan *cluster sampling*. Sampel adalah sebagian mahasiswa tingkat I Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan sebanyak 84 orang. Pengumpulan data menggunakan format penilaian dan wawancara serta dianalisis menggunakan *paired t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan tabel prosentase hasil pre dan post test beberapa variable dalam kemampuan berbicara mahasiswa antara lain: fluency, pronunciation, vocabulary, dan grammar.

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test pada Komponen *Fluency*

No.	Kategori	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1.	Sangat Baik	6	7.1	7	8.3

2.	Baik	13	15.5	25	29.8
3.	Cukup	23	27.4	49	58.3
4.	Kurang	42	50.0	3	3.6
<b>Jumlah</b>		84	100.0	84	100.0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan *fluency* (kelancaran) pada mahasiswa. Terlihat pada kategori kurang baik menurun signifikan dari hasil pre test 50% ke angka 3.6 %. Sedangkan untuk kategori baik, meningkat dari angka 15.5 % ke 29.8 %.

Tabel 2 Hasil Pre dan Post Test pada Komponen *Pronunciation*

No.	Kategori	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1.	Sangat Baik	0	0	3	3.6
2.	Baik	8	9.5	22	26.2
3.	Cukup	25	29.8	57	67.9
4.	Kurang	51	60.7	2	2.4
<b>Jumlah</b>		84	100.0	84	100.1

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa kemampuan *pronunciation* mahasiswa setelah mengikuti IEP, meningkat signifikan dengan penurunan kategori kurang dari angka 60.7 % ke 2.4 %. Demikian pula untuk kategori sangat baik meningkat menjadi 3.6%.

Tabel 3 Hasil Pre dan Post Test pada Komponen *Vocabulary*

No.	Kategori	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1.	Sangat Baik	1	1.2	1	1.2
2.	Baik	11	13.1	21	25.0
3.	Cukup	16	19.0	60	71.4
4.	Kurang	56	66.7	2	2.4
<b>Jumlah</b>		84	100.0	84	100.0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa *vocabulary* mahasiswa setelah mengikuti IEP meningkat atau lebih variatif. Hal ini terlihat dari hasil pre dan post test yang menunjukkan peningkatan untuk kategori baik dimana prosentase yang awalnya ada pada angka 13.1% meningkat menjadi 25.0 %.

Tabel 4 Hasil Pre dan Post Test pada Komponen *Grammar*

No.	Kategori	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1.	Sangat Baik	1	1.2	1	1.2
2.	Baik	11	13.1	21	25.0
3.	Cukup	17	20.2	59	70.2

4. Kurang	55	65.5	3	3.6
<b>Jumlah</b>	84	100.0	84	100.0

Berdasarkan tabel 4 dapat diperoleh informasi bahwa ada peningkatan pengetahuan grammar mahasiswa setelah mengikuti IEP. Hal ini ditunjukkan dari hasil pre dan post test grammar pada kategori kurang yang menurun signifikan dari angka 65.5% menjadi 3.6%.

Tabel 5 Nilai p value dari 4 Komponen Berbicara

No.	Variabel	p
1.	Fluency	0.000
2.	Pronunciation	0.000
3.	Vocabulary	0.000
4.	Grammar	0.000

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh komponen berbicara memiliki nilai sig p value  $0.000 < 0.005$ . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari semua komponen berbicara setelah dilakukan IEP. Mahasiswa diajarkan semua komponen berbicara dengan intensitas waktu yang lebih padat dalam satu minggu. Dengan intensitas pembelajaran yang lebih padat dari biasanya, frekuensi mahasiswa melihat, mendengar dan berkomunikasi dengan bahasa Inggris lebih tinggi dan hal inilah yang membuat mahasiswa terbiasa dan tidak asing dengan bahasa Inggris. Belajar bahasa mengarahkan peserta didik ke pembentukan kebiasaan. (Mehmet 1988). Kebiasaan ini menjadi salah satu faktor yang mempermudah mahasiswa dalam melafalkan dan memahami bahasa Inggris.

Tabel 6 Sebaran Jumlah Mahasiswa dalam Kemampuan Berbicara

No.	Kategori	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1.	Sangat Baik	-	-	-	-
2.	Baik	9	10.7	21	25.0
3.	Cukup	16	19.0	58	69.0
4.	Kurang	59	70.2	5	6.0
<b>Jumlah</b>		84	100.0	84	100.0

Tabel 6 menginformasikan bahwa jumlah mahasiswa yang masuk pada kategori *baik* meningkat sebanyak 14.3%. Sedangkan pada kategori *kurang* menurun secara signifikan dari 70.2% menjadi 6.0%. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ada pengaruh IEP terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

### Model Pelaksanaan

Program IEP ini dilaksanakan pada pagi hari jam 07.00-08.30 atau 2 x 45 menit dalam setiap kali tatap muka. Pengajaran dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan dengan intensitas pertemuan 2 kali dalam seminggu. Pagi hari dipilih sebagai waktu dilaksanakannya IEP karena belajar di waktu pagi, memungkinkan seseorang belajar lebih baik dan efektif (Kartini, 1985:17).

Pengajar pada program ini adalah 2 orang *non native speaker*. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk mempermudah mahasiswa memahami materi yang diberikan. Dalam program IEP ini, materi pembelajaran yang diberikan berupa materi *English for Specific Purpose* yang meliputi materi seputar kesehatan seperti

kebidanan dan keperawatan. Alat pembelajaran berupa modul yang disusun khusus untuk materi IEP dengan tingkat kepadatan materi yang cukup tinggi.

Intensitas waktu dan materi pengajaran yang padat membentuk pembiasaan-pembiasaan pada mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Hal ini secara bertahap menumbuhkan ketertarikan mahasiswa dalam mengenal bahasa Inggris lebih dalam. Pembiasaan dalam bentuk presentasi sederhana setiap pra pembelajaran inilah yang menjadikan mahasiswa lebih termotivasi untuk terus mempraktikkan bahasa Inggris terutama dalam hal kemampuan berbicara.

Rancangan pembelajaran dalam IEP disusun sedemikian rupa untuk memberikan porsi seimbang antara teori dan praktik. Sehingga setelah mengikuti program IEP, mahasiswa tidak hanya menguasai teori tetapi lebih daripada itu, mereka bisa mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Didukung dengan adanya program pembiasaan yang dilakukan secara rutin 15 menit sebelum KBM dimulai menjadikan program IEP ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

Dalam mengukur perkembangan kemampuan mahasiswa, para pengajar membuat evaluasi kemajuan dalam bentuk dialog dengan topic kesehatan sesuai dengan keilmuan para mahasiswa. Kemudian pengajar menilai kemampuan berbicara mahasiswa melalui 4 komponen antara lain: fluency, pronunciation, vocabulary dan grammar dengan menggunakan lembar *check list*.

Setelah mengikuti IEP, kemampuan mahasiswa meningkat hampir di semua komponen. Hal ini terlihat dari hasil post test yang menunjukkan peningkatan signifikan pada semua komponen yang membentuk kemampuan berbicara, antara lain: komponen fluency, pronunciation, tata bahasa. Hasil penelitian menginformasikan bahwa nilai rata rata speaking sebelum treatment adalah 1.5685 dan sesudah treatment 2.3065 atau terjadi peningkatan sebesar 1.4667 kali. Hasil ini dikonversi dalam bentuk 4 kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup dan kurang baik. Pada hasil pre-test kategori *kurang baik* mendominasi di semua komponen berbicara. Sedangkan setelah dilakukan uji post-test, kategori *kurang baik* menurun signifikan. Sebaliknya, kategori baik dan sangat baik meningkat.

## KESIMPULAN

Peningkatan 4 komponen berbicara antara lain: *fluency, pronunciation, vocabulary* dan *grammar* pada uji post-test mengindikasikan bahwa Intensive English Program (IEP) berpengaruh pada kemampuan berbicara mahasiswa Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. Hal ini tercermin pada perubahan kategori kemampuan berbicara dari kategori kurang menjadi baik.

Program ini membutuhkan tindak lanjut dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diperoleh tidak bersifat sementara. Perlu adanya program lanjutan yang bersifat jangka panjang sehingga motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa tetap terjaga. Karena pembelajaran bahasa secara optimal tidak bisa dicapai dalam waktu yang singkat. Upaya lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris adalah dukungan dari para civitas dalam kegiatan bahasa Inggris berupa terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Inggris, misalnya berinteraksi dengan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris atau menggunakannya sebagai bahasa pengantar pada perkuliahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia atas dukungan dana dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Byrne, 1986, *Teaching Oral Communication: Longman Handbooks for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press
- [2]. Brown, 2001, *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman
- [3]. Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4]. Demirezen, M., 1988, Behaviorist theory and language learning. Hacettepe Vniversitesi Eđitim Fakültesi Dergisi 3:135–40.
- [5]. Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. CV Rajawali. Jakarta hal: 17